

**DETERMINAN PENGANGGURAN TERSELUBUNG
DI JAWA TIMUR**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh:

**Elingga Gilang Rakasiwi
155020101111058**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

DETERMINAN PENGANGGURAN TERSELUBUNG DI JAWA TIMUR

Yang disusun oleh :

Nama : Elingga Gilang Rakasiwi

NIM : 155020101111058

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Februari 2019.

Malang, 27 Februari 2019

Dosen Pembimbing,

Devanto Shasta Pratomo SE., M.Si., Ph.D
NIP. 197610032001121003

DETERMINAN PENGANGGURAN TERSELUBUNG DI JAWA TIMUR

Elingga Gilang Rakasiwi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email: relinggagilang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor usia, pendidikan, upah, jenis kelamin, status rumah tangga, dan lapangan pekerjaan terhadap pengangguran terselubung di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode analisis probit dengan menggunakan program STATA. Penelitian berfokus pada kondisi fenomena pengangguran terselubung di Jawa Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terselubung dimana semakin meningkat usia probabilitas menjadi pengangguran terselubung meningkat. Pada faktor pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terselubung terbesar ada pada tingkat pendidikan SMP, dan akan menurun jika semakin tinggi tingkat pendidikan. Faktor upah berpengaruh negatif dan signifikan dimana semakin tinggi tingkat upah maka probabilitas menjadi pengangguran terselubung semakin kecil. Faktor jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan memiliki probabilitas menjadi pengangguran terselubung lebih besar daripada laki-laki karena adanya diskriminasi, hambatan sosial, dll yang dialami oleh perempuan. Hasil dari faktor status rumah tangga menunjukkan bahwa kepala rumah tangga berpeluang menjadi pengangguran terselubung lebih kecil daripada anggota rumah tangga, hal ini dikarenakan adanya perbedaan peran yaitu kepala rumah tangga sebagai breadwinners dalam keluarganya. Pada faktor lapangan pekerjaan menunjukkan bahwa probabilitas menjadi pengangguran terselubung terbesar ada pada sektor pertanian.

Kata kunci: pengangguran terselubung, usia, pendidikan, upah, jenis kelamin, status rumah tangga, dan lapangan pekerjaan

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah populasi penduduk terbesar ke-4 di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat menurut (*Population Reference Bureau, 2017*) dengan jumlah penduduk sebanyak 261.890,90 ribu jiwa pada tahun 2017 berdasarkan survei Badan Pusat Statistik. Dengan populasi penduduk yang tinggi tidak selalu membawa keuntungan ekonomi bagi suatu negara. Di Indonesia sendiri banyaknya populasi tidak terlepas dari masalah pengangguran, dimana saat seseorang tidak bekerja atau kehilangan pekerjaan dianggap terjadinya penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis (Rahmawati, 2016). Selain itu, pengangguran menyebabkan terjadinya ketimpangan atau kesenjangan distribusi pendapatan yang diterima oleh masyarakat yang berdampak komprehensif terhadap pembangunan ekonomi suatu negara (Mankiw, 2006).

Pengangguran saat ini menjadi bagian substansial dalam perencanaan pembangunan suatu negara, baik di negara maju maupun negara yang sedang berkembang. Masalah ini perlu menjadi perhatian yang sangat serius karena pengangguran sendiri berpotensi menimbulkan gejolak sosial, rawan tindak kriminalitas, politik dan kemiskinan. Dampak jangka panjang dari pengangguran itu sendiri sangat berpengaruh pada pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Masalah ini yang di alami Indonesia dan sulit untuk teratasi adalah pengangguran yang masih belum maksimal penyerapan tenaga kerjanya baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Pada pengangguran di 6 provinsi pulau Jawa yaitu provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten dapat dilihat pada tabel dibawah dengan presentase pengangguran terbuka sebagai berikut.

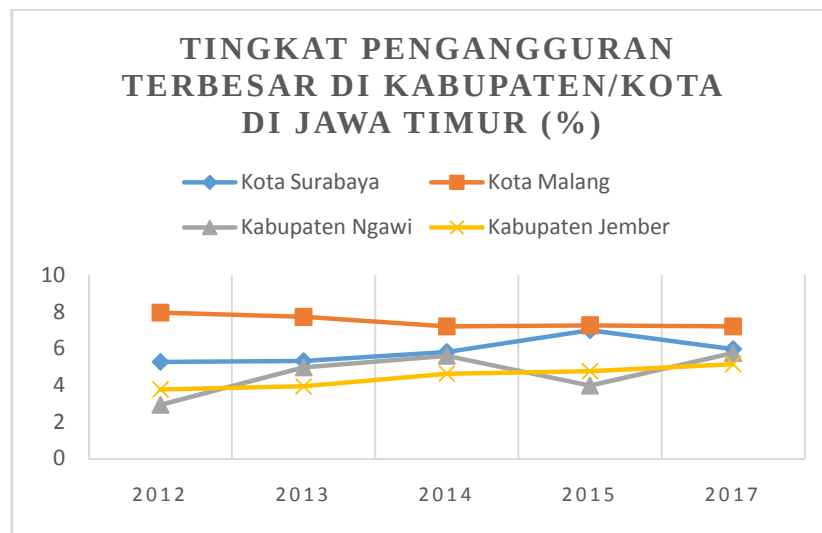
Tabel 1: Tingkat Pengangguran Terbuka di 6 Provinsi Pulau Jawa (%)

Provinsi	2013	2014	2015	2016	2017
DKI Jakarta	18.27	18.31	15.59	11.89	12.50
Jawa Barat	18.04	17.11	17.12	17.46	16.70
Jawa Tengah	11.55	11.13	10.30	8.83	8.73
DI Yogyakarta	7.00	5.50	8.14	5.53	5.86
Jawa Timur	8.27	8.20	8.78	8.35	8.10
Banten	19.31	18.94	18.13	16.87	17.03

Sumber: Badan Pusat Statistik, 1986-2018 Tingkat Pengangguran Terbuka

Pada tabel 1.1 menunjukkan Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, ke-5 provinsi mengalami penurunan tingkat pengangguran terbuka secara signifikan. Berbeda dengan Jawa Timur yang kondisi pengangguran terbuka tetap pada kisaran angka 8% atau hanya mengalami perubahan sebesar 0.17% selama 5 tahun.

Gambar 1: Empat Daerah dengan Tingkat Pengangguran Terbuka Terbesar di Jawa Timur (%)



Sumber: Bada Pusat Statistik Jawa Timur, data diolah peneliti

Pengangguran terbuka tertinggi di Kabupaten/Kota di Jawa Timur pada tahun 2012-2017 terjadi di Kota Surabaya, Kota Malang, Kabupaten Ngawi, dan Kabupaten Jember. Dimana Kota Malang selalu menjadi jumlah tertinggi diantara Kabupaten/Kota lainnya. Kota Malang pada tahun 2012 memiliki tingkat pengangguran terbesar sebesar 7.96%, tahun 2013 sebesar 7.73%, tahun 2014 sebesar 7.22%, tahun 2015 sebesar 7.28%, dan pada tahun 2017 sebesar 7.22%. Diikuti dengan Kota Surabaya pada tahun 2012 memiliki tingkat pengangguran terbesar 5.27%, tahun 2013 sebesar 5.32%, tahun 2014 sebesar 5.61%, tahun 2015 sebesar 7.01%, dan pada tahun 2017 sebesar 5.98%. Setelah itu Kabupaten Ngawi yang memiliki tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2012 memiliki tingkat pengangguran sebesar 2.94%, tahun 2013 sebesar 4.97%, tahun 2014 sebesar 5.61%, tahun 2015 sebesar 3.99% dan pada tahun 2017 sebesar 5.76%. Terakhir Kabupaten Jember pada tahun 2012 memiliki tingkat pengangguran sebesar 3.77%, tahun 2013 sebesar 3.94%, tahun 2014 sebesar 4.64%, tahun 2015 sebesar 3.99% dan pada tahun 2017 sebesar 5.76%.

Tabel 2: Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Jawa Timur

Lapangan Pekerjaan Utama	Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan JK (Jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
	2017	2017	2017
Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	4103197	2610696	6713893
Pertambangan dan Penggalian	147823	10612	158435
Industri Pengolahan	1764569	1252268	3016837
Listrik, Gas, dan Air	49673	6235	55908
Bangunan	1401923	21246	1423169
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	2000072	2580321	4580393
Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	625460	74521	699981
Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan	344246	159148	503394
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	1510861	1436349	2947210
Jumlah	11947824	8151396	20099220

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur tahun 2017

Menurut Badan Pusat Statistik pada tabel 1.2 menurut lapangan pekerjaan utama dan jenis kelamin di Jawa Timur menunjukkan bahwa sektor pertanian, industri, perdagangan, dan jasa memiliki jumlah angkatan kerja lebih banyak daripada sektor lainnya.

Dalam ketenagakerjaan penduduk/masyarakat yang bekerja, terdapat fenomena mengenai waktu dan pendapatan dari tinggi rendahnya produktivitas penduduk yang bekerja. Penduduk yang bekerja dengan produktivitas rendah disebut sebagai pengangguran terselubung (*Disguised Unemployment*), yang memiliki jam kerja per minggu lebih rendah atau kurang dari 35 jam per minggu.

Menurut Badan Pusat Statistik (2018) mereka yang menjadi pengangguran terselubung ialah mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal atau kurang dari 35 jam seminggu. Proporsi jumlah penduduk pengangguran terselubung dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan utilitas, kegunaan, dan produktivitas tenaga kerja. Pengangguran terselubung termasuk dalam kategori bekerja tetapi mereka tidak bekerja secara penuh, dalam artian mereka belum menggunakan seluruh kemampuannya dalam bekerja, baik jam kerja yang dibawah jam kerja normal, adanya penghargaan (dalam wujud rupiah), maupun produktivitas kerja yang relatif rendah (Kinanti,2015).

Menurut Harfina (2009),di negara berkembang seperti Indonesia masih banyak tenaga kerja yang belum dimanfaatkan secara memadai (*underutilization*) yang dikenal sebagai pengangguran terselubung. Sullivan dan Hauser (1979) dengan konsep "*Labor Utilization Framework*", pengangguran terselubung merupakan refleksi dari penduduk yang bekerja tetapi tidak dimanfaatkan secara penuh. Hal tersebut dapat didasarkan atas tingkat pendapatan, jam kerja,

dan kesesuaian pendidikan dan jenis pekerjaan. Dalam hal ini menggambarkan produktivitas angkatan kerja dengan melihat pendapatan yang dimana akan berkaitan dengan produktivitas.

Dengan adanya pengangguran terselubung yaitu individu yang bekerja kurang dari 35 jam perminggu diasumsikan akan mendapatkan pendapatan yang lebih rendah dari tenaga kerja yang bekerja normal 35 jam perminggu atau lebih. Hal ini dikhawatirkan individu tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsinya karena pendapatan yang minimum.

Variabel yang diambil merupakan pengembangan dan referensi dari penelitian yang dilakukan oleh Harfina (2009) di Jawa Tengah dengan variabel seperti jenis kelamin, usia, upah, status rumah tangga, pendidikan, dan jenis lapangan kerja yang diperluas ke 5 sektor yang sebelumnya hanya berfokus pada sektor pertanian dengan populasi pengangguran yang hanya memiliki satu pekerjaan utama yang kurang dari 35jam perminggu. Dari fenomena uraian latar belakang diatas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Determinan Pengangguran Terselubung di Jawa Timur”**

B. KAJIAN PUSTAKA

Teori Pengangguran Terselubung

Tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu. Pengangguran terselubung juga terlihat pada tenaga kerja yang bekerja pada paruh waktu, sesuai dengan jam kerja normal namun produktivitasnya begitu rendah sehingga adanya penambahan jam kerja tidak akan mempunyai pengaruh yang berarti terhadap jumlah output (Arsyad, 2014). Dalam angkatan kerja mereka dimasukkan dalam kegiatan bekerja, tetapi sebetulnya mereka adalah penganggur jika dilihat dari segi produktivitasnya (Mulyadi, 2014).

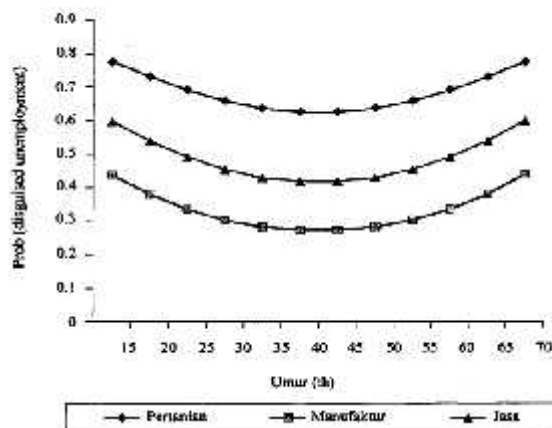
Determinan Pengangguran Terselubung

a. Usia

Dengan faktor usia menyebabkan seseorang dengan usia muda mungkin memiliki produktivitas yang lebih tinggi dengan kondisi fisik yang masih tergolong baik, berbeda dengan tenaga kerja yang tergolong tua memungkinkan memiliki produktivitas yang lebih rendah. Dengan kondisi ini, tenaga kerja golongan tua dapat dikatakan sebagai penganggur terselubung.

Harfina (2009) mengatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi penganggur terselubung. Proporsi penduduk berusia muda (15-19 tahun) yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu memiliki tingkat pengangguran terselubung yang lebih besar dibandingkan dengan penduduk yang berusia 20 sampai dengan 39 tahun. Gambar 3 memperlihatkan bahwa pola usia membentuk U yang artinya bahwa peluang seseorang untuk menjadi pengangguran terselubung tinggi pada usia muda (15-19 tahun) dan menurun dengan bertambahnya usia. Ketika usia mencapai 40- 49 tahun peluang seseorang menjadi pengangguran terselubung kembali meningkat.

Gambar 2: Pola Probabilitas Pengangguran Terselubung Terhadap Usia



Sumber: Harfina (2009)

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Soeprobo (2002) yang menyatakan bahwa usia muda merupakan puncak tinggi pengangguran dan bertambahnya usia dan tanggung jawab dalam kehidupan mengakibatkan orang memilih untuk tidak menganggur. Bila dikaitkan dengan produktivitas tenaga kerja maka jelas terlihat bahwa usia muda merupakan usia dengan produktivitas rendah, dengan bertambahnya usia dan meningkatnya pemenuhan kebutuhan hidup maka tenaga kerja cenderung akan meningkatkan produktivitasnya untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Akan tetapi, peningkatan usia tenaga kerja kembali menurunkan produktivitas tenaga kerja sehingga probabilitas terpapar menjadi pengangguran terselubung semakin meningkat.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian dari investasi sumber daya manusia. Dalam teori *human capital* menjelaskan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan peningkatan pendidikan. Dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, maka produktivitas penduduk akan meningkat. Untuk mengukur kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, salah satunya dengan melihat rata-rata usia lama sekolah (RLS). Dengan melihat RLS merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan yang ditempuh oleh penduduk usia produktif. Semakin tinggi angka RLS suatu daerah maka akan semakin tinggi kualitas sumberdaya yang dimiliki daerah tersebut. Dengan adanya peningkatan *stock human capital* melalui pendidikan akan meningkatkan kualitas tenaga kerja yang terampil dan pengetahuan dari pendidikan yang diperoleh.

Dalam teknologi modern, pendidikan memiliki peranan penting dalam perekonomian dan juga membangun pertumbuhan yang berkelanjutan karena merupakan salah satu syarat utama untuk meningkatkan produktivitas. Dengan begitu pendidikan merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan pembangunan sebagai input bagi pendapatan (Todaro, 2000).

Sesuai dengan standar UNDP, batas minimum untuk RLS suatu daerah adalah 15 tahun atau setara dengan jenjang diploma dan/atau universitas. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kualitas sumberdaya manusia di provinsi Jawa Timur agar dapat memaksimalkan tenaga kerja baik dari sisi waktu, maupun keahlian yang ditekuni agar dapat menekan pengangguran terselubung di Jawa Timur.

Pada umumnya, pengangguran terselubung terjadi pada tingkat pendidikan rendah yang menggambarkan produktivitas rendah (Ngadi, 2005). Sejalan dengan penelitian tersebut, di negara berkembang pada umumnya kurva tingkat pengangguran berbentuk U terbalik, dimana tingkat pengangguran tenaga kerja untuk tingkat pendidikan SD relatif rendah, kemudian kembali meningkat pada tingkat SLTA dan menurun kembali pada tingkat pendidikan diploma/ perguruan tinggi. tingkat pendidikan mengakibatkan seseorang lebih memilih jenis pekerjaan sehingga untuk itu orang yang berpendidikan tinggi memilih menjadi pengangguran terselubung untuk menghindari sebagaipenganggur yang tidak bekerja (Harfina, 2009).

Pendidikan merupakan investasi bagi manusia yang akan dirasakan manfaatnya dimasa yang akan datang. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin besar peluang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Dengan meningkatnya pendidikan, diharapkan mampu mendapatkan pekerjaan dengan upah yang relatif tinggi. Keadaan tersebut menyebabkan tenaga kerja dengan latar belakang pendidikan tinggi lebih memilih menganggur daripada bekerja dengan upah yang kecil dan pekerjaan yang tidak sesuai dengan disiplin ilmunya. Keadaan sebaliknya, tenaga kerja dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memilih sektor tradisional dengan tingkat produktivitas yang tidak maksimal (Harfina, 2009).

c. Upah

Upah merupakan faktor yang sangat penting bagi tenaga kerja dan penyedia lapangan pekerjaan sebagai tanda balas jasa karena akan mempengaruhi jalannya perusahaan. Pengupahan merupakan hak yang sewajarnya merupakan bentuk kompensasi atas distribusi yang diberikan pekerja. Ketika perusahaan merekrut pekerja dan menjalankan serangkaian pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa sehingga menghasilkan

keuntungan bagi perusahaan. Keuntungan tersebut salah satunya digunakan perusahaan untuk memberikan kompensasi berupa upah kepada pekerja (Nugroho, 2005).

Menurut UU No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Namun, sesuai dengan Pasal 90 ayat 1 UU No.13/2003 dan Pasal 91 ayat 2 UU No.13/2003 menyatakan dalam menetapkan besarnya upah, pengusaha dilarang membayar lebih rendah dari ketentuan upah minimum yang telah ditetapkan pemerintah setempat.

Penjelasan mengenai pengangguran berpusat pada teori upah efisiensi, yang menyatakan bahwa produktivitas pekerja meningkat seiring dengan tingkat upah. Maka dapat disimpulkan bahwa ketika upah naik akan menginsentif tingginya produktivitas tenaga kerja dan dapat meminimalisir adanya pengangguran terselubung (Case, 2006).

d. Jenis Kelamin

Penelitian oleh Cendrawati (2000) mengatakan bahwa secara absolut pengangguran perempuan lebih rendah daripada laki-laki, namun dalam kenyataannya tingkat pengangguran perempuan lebih tinggi. Probabilitas tenaga kerja perempuan menjadi pengangguran terselubung mencapai 2,3 kali lebih besar daripada laki-laki. Kemungkinan tingginya angka pengangguran terselubung perempuan lebih tinggi karena kebanyakan laki-laki adalah sebagai kepala rumah tangga dan sebagai sumber pendapatan utama keluarga sehingga dalam kondisi tersebut, sulit bagi laki-laki tidak bekerja. Selain itu, kemungkinan keterbatasan jenis pekerjaan bagi perempuan, perlakuan diskriminasi, serta hambatan sosial budaya tertentu merupakan faktor penyebab tingginya proporsi pengangguran terselubung perempuan. Menurut Nasikoen (1990) dalam Cendrawati (2000) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi peluang kerja perempuan, yaitu:

- 1) Prioritas laki-laki menduduki posisi *breadwinners*
- 2) Tingkat pendidikan perempuan lebih rendah yang merupakan akibat dari struktur ekonomi dan norma-norma masyarakat menghambat kesempatan kerja perempuan
- 3) Pembatasan kultural bagi perempuan untuk bekerja dengan laki-laki yang bukan muhrimnya mengakibatkan kurangnya permintaan tenaga kerja perempuan.
- 4) Mempekerjakan perempuan adalah mahal karena harus menyediakan sejumlah jaminan sosial
- 5) Tingkat absensi pekerja perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki
- 6) Lokasi sektor modern yang jauh dari lingkungan tempat tinggalnya memerlukan jam dan waktu yang lebih panjang.

e. Status Rumah Tangga

Faktor status perkawinan dan status didalam rumah tangga menjadi sangat penting. Adanya peran perempuan yang lebih besar dalam rumah tangga mengakibatkan perempuan yang telah menikah memiliki peran ganda yaitu sebagai individu yang bekerja dan mengurus rumah tangga. Dengan pertimbangan tanggung jawab ganda tersebut ibu rumah tangga yang bekerja memiliki karakteristik yang berbeda dengan pekerja laki-laki sehingga dalam pemilihan jenis pekerjaan yang fleksibel disesuaikan dengan aktivitas dalam rumah tangga. Perempuan yang telah menikah cenderung memilih pekerjaan yang tidak menyita waktu agar dapat tetap mengurus rumah tangganya. Sebaliknya, laki-laki telah menikah telah menikah termotivasi untuk bekerja karena tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga sehingga alternatif untuk memilih pekerjaan menjadi terbatas. Hal ini menjadikan perempuan yang telah menikah dan memiliki kewajiban sebagai ibu rumah tangga memiliki peluang terpapar menjadi pengangguran terselubung yang jauh lebih besar dibandingkan dengan perempuan yang belum menikah (Harfina, 2009).

f. Lapangan Pekerjaan

Lapangan pekerjaan menurut Sensus Penduduk tahun 2000 menyatakan suatu bidang mengenai kegiatan usaha ataupun perusahaan ataupun instansi yang bisa ditempati

seseorang bekerja atau pernah ditempati bekerja. Secara umum, pekerjaan diklasifikasikan menjadi lapangan pekerjaan, status, dan jenis pekerjaannya.

Produktivitas seorang pekerja berkaitan dengan jenis dan lapangan pekerjaan. Jenis lapangan inilah yang nantinya akan menjadi faktor seseorang menjadi pengangguran terselubung selain gender dan upah. Misalnya kita lihat pada sektor pertanian yang membedakan upah antara laki-laki dan perempuan, serta pekerjaannya.

Menurut Widodo (2008), upah tenaga kerja di pertanian di daerah sangat tergantung dengan aktivitas pertanian dan gender. Upah mencangkul lahan setengah kali lebih tinggi daripada mengaru, dan upah mengaru setengah kali lebih tinggi daripada mempupuk. Upah laki-laki lebih besar sepertiga kali daripada upah perempuan.

Dilihat dari status pekerjaan, pekerja di sektor informal memiliki peluang menjadi pengangguran terselubung lebih besar dibandingkan dengan pekerjaan pada sektor formal. Ketertarikan aturan kerja di sektor formal dengan ikatan hubungan yang kuat antar buruh dan pemilik usaha mengakibatkan tidak mudah untuk keluar masuk pekerjaan karena keterbatasan kesempatan kerja di sektor formal. Apabila ditinjau dari tingkat upah, pendapatan dari sektor formal relatif lebih besar dibandingkan sektor informal yang bersifat fluktuatif dan tergantung dengan kondisi tertentu.

Keahlian seseorang juga akan mempengaruhi produktivitas dan pendapatan. Menurut Ehrenberg dan Smith (1994), semakin tinggi keahlian seseorang yang dilihat dari lamanya pendidikan, semakin tinggi pula pendapatan yang akan diperoleh.

C. METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau nilai dari orang atau objek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu (Sugiyono, 2008): Berdasarkan kajian pustaka dan perumusan hipotesis, maka variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel Operasional

a. Variabel Dependen

Pengangguran Terselubung adalah mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal atau kurang dari 35 jam seminggu. Variabel pengangguran terselubung atau jam kerja ≤ 35 jam perminggu dinyatakan dengan variabel *dummy* = 1, sedangkan variabel pekerja ≥ 35 jam perminggu atau dengan waku normal dinyatakan pada variabel *dummy* = 0.

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini menggunakan model probit, dengan variabel dependen kecenderungan penduduk termasuk kategori sebagai 1 = pekerja ≤ 35 jam perminggu atau 0 = pekerja ≥ 35 jam perminggu.

b. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebas adalah sama (antar dua model), yaitu beberapa karakteristik demografi seperti usia, upah, jenis kelamin, status rumah tangga, pendidikan, dan lapangan pekerjaan.

1. Usia, dinyatakan dengan simbol (X1)

Usia merupakan lama hidup seseorang sejak lahir sampai dan penelitian ini dinyatakan dalam tahun.

2. Pendidikan, dinyatakan dengan simbol (X2)

Jenjang studi responden sampai dengan penelitian ini dilakukan diukur dari lamanya waktu menempuh pendidikan, yaitu:

- a. Berpendidikan SMP – sederajat, lamanya studi 9 tahun
 - b. Berpendidikan SMA – sederajat, lamanya studi 12 tahun
 - c. Berpendidikan D3 – sederajat, lamanya studi 14 tahun
 - d. Berpendidikan Perguruan Tinggi – sederajat, lamanya studi 16 tahun
 - e. Berpendidikan S2/S3 – sederajat, lamanya studi 18 tahun
3. Upah, dinyatakan dengan simbol (X3)
- Upah yang diterima penduduk sebagai pengangguran terselubung berdasarkan upah per-jam atau perhari sebagai tanda balas jasa.
4. Jenis Kelamin, dinyatakan dengan simbol (D1)
- Perbedaan antara jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir dalam kelompok responden. Variabel ini direpresentasikan dalam variabel *dummy*, nilai 1 untuk laki-laki, dan 0 untuk perempuan.
5. Status Rumah Tangga, dinyatakan dengan simbol (D2)
- Dalam penelitian ini, melibatkan variabel status dalam rumah tangga yang membedakan sebagai kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga. Variabel ini direpresentasikan dalam variabel *dummy*, 1 untuk kepala rumah tangga, dan 0 untuk anggota rumah tangga.
6. Lapangan Pekerjaan, dinyatakan dengan simbol (D3)
- Kelima bidang ini, dinyatakan dalam variabel (D_3) *dummy* yaitu 1 = untuk pertanian, 0 = sektor pekerjaan lainnya, variabel (D_4) *dummy* 1 = untuk industri 0 = bidang pekerjaan lainnya variabel (D_5) *dummy* 1 = untuk manufaktur 0 = bidang pekerjaan lainnya, variabel (D_6) *dummy* 1 = untuk perdagangan 0 = bidang pekerjaan lainnya, variabel (D_7) *dummy*, 1 = untuk jasa 0 = bidang pekerjaan lainnya.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa data SAKERNAS tahun 2017 yang hanya dapat diakses dengan langsung ke Badan Pusat Statistik. Data sekunder biasanya telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Sugiyono, 2008). Data penelitian ini data sekunder yang diperoleh dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya.

Metode Analisis

Model yang digunakan pada penelitian ini adalah Regresi Probit. Yaitu suatu analisis regresi yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, dengan variabel dependen atau Y yang diasumsikan berupa kualitatif biner, yakni bernilai 0 sampai 1, maka digunakan fungsi distributif kumulatif normal karena regresi probit menggunakan pendekatan distribusi normal, sehingga analisa yang digunakan adalah mencari kemungkinan atau probabilitas variabel bebas yang mempengaruhinya. Dengan menggunakan model probit ini, maka akan dapat terlihat faktor mana yang paling mempengaruhi penduduk atau pilihan sebagai penganggur terselubung. Model probit secara umum pada dasarnya adalah sebagai berikut:

$$Pr_i = \beta_1 + \beta_2 X_i$$

Dimana:

Pr = variabel dependen

β = koefisien

X = variabel bebas

Dalam penelitian ini menggunakan model probit, yaitu:

$$Pr = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 D_1 + \beta_6 D_2 + \beta_7 D_3 + \beta_8 D_4 + \beta_9 D_5 + \beta_{10} D_6 + \beta_{11} D_7 + e \dots$$

Keterangan :

Pr dalam bentuk variabel *dummy*, yaitu 1 untuk penduduk yang memilih sebagai pekerja ≤ 35 jam perminggu dan 0 untuk penduduk yang memilih menjadi pekerja ≥ 35 jam perminggu.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pengangguran Terselubung di Jawa Timur

Angkatan kerja dapat dilihat dari cirinya yaitu memiliki jam kerja ≤ 35 jam perminggu atau disebut sebagai pengangguran terselubung dan jam kerja ≥ 35 jam perminggu sebagai pekerja penuh. Pengangguran terselubung yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu tentu mendapatkan upah yang berbeda atau lebih kecil dari angkatan kerja yang bekerja lebih dari 35 jam per minggu. Income yang rendah serta jam kerja yang sedikit akan merapuhkan kesejahteraan dan menciptakan kesenjangan. Masalah ketenagakerjaan ini menjadi masalah yang dapat dianggap serius di Indonesia, menurut KEMENPERIN (2016) jumlah pengangguran terselubung saat ini diperkirakan sebanyak 20 juta orang. Beberapa strategi diharapkan mampu mengantisipasi melonjaknya pengangguran terselubung seperti mendorong pertumbuhan usaha mikro kecil menengah, industri padat karya yang berbasis tren domestik yang memiliki keunikan tersendiri.

Tabel 3: Hasil Uji Probit

Pengangguran	Koef.	Std.Error	P> z
Usia	-0.0051184	0.0006651	0.000
Usia²	0.0005084	0.0000318	0.000
SMP	0.0375895	0.0224478	0.094
SMA	-0.1584766	0.0221367	0.000
Diploma	-0.3970141	0.0658686	0.000
S1	-0.0905903	0.0323652	0.005
S2 dan S3	-0.2975103	0.0912807	0.001
Ln_Upah	-0.0930208	0.0175324	0.000
Jenis Kelamin	-0.3654164	0.0196108	0.000
Status Rumah Tangga	-0.1683396	0.0207361	0.000
Pertanian	0.9998398	0.0360436	0.000
Jasa	0.2855428	0.0379154	0.000
Perdagangan	-0.0496583	0.0368004	0.177
Industri	0.2996193	0.0402762	0.000
Manufaktur	-0.3843638	0.0471379	0.000
Cons	0.6921807	0.2556813	0.007

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2017

Pembahasan

1. Usia (X_1)

Variabel Usia (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan responden untuk menjadi pengangguran terselubung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi usia akan meningkatkan probabilitas responden untuk menjadi pengangguran terselubung. Angka pengangguran terselubung dari usia 14-40 tahun lebih kecil daripada usia 40 tahun keatas, jumlah pengangguran terselubung didominasi oleh usia tua dan membentuk pola persamaan U kuadrat. Sejalan dengan hasil penelitian Soeprobo (2002) menyatakan bahwa usia muda merupakan usia dengan produktivitas rendah, dengan bertambahnya usia akan meningkatkan produktivitasnya untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Akan tetapi, semakin bertambahnya usia ternaga kerja akan menurunkan produktivitasnya sehingga probabilitas terpapar menjadi pengangguran terselubung semakin meningkat.

Faktor usia pada penelitian Harfina dikategorikan pada 3 bagian yaitu pada usia 15-19 tahun lebih besar 36,68% dibandingkan dengan penduduk berusia 20-39 tahun. Dan kembali meningkat pada usia 40-49 dengan hasil uji logistik memiliki std deviasi sebesar 14.722.

2. Pendidikan (X_2)

Variabel Pendidikan (X_2) dikategorikan menurut jenjang pendidikan yang ditempuh mulai dari SMP, SMA, Diploma, S1, S2 dan S3. Pada tingkat pendidikan SMP berpengaruh positif tetapi tidak signifikan menunjukkan bahwa pendidikan SMP memiliki probabilitas pengangguran terselubung lebih besar. Pada tingkat pendidikan SMA berpengaruh negatif dan signifikan menunjukkan probabilitas menjadi pengangguran terselubung lebih kecil daripada yang bukan pendidikan SMA. Di tingkat pendidikan Diploma memiliki pengaruh negatif dan signifikan menunjukkan probabilitas menjadi pengangguran terselubung lebih kecil daripada yang bukan Diploma. Pada tingkat pendidikan S1 menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan yang berarti bahwa probabilitas responden menjadi pengangguran terselubung lebih kecil daripada pendidikan selain S1. Di tingkat pendidikan S2 dan S3 berpengaruh negatif dan signifikan menunjukkan bahwa probabilitas responden menjadi pengangguran terselubung lebih kecil daripada pendidikan selain S2 dan S3.

Dari hasil uji menurut jenjang pendidikan responden, pengangguran terselubung terbesar ada pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 46%, diikuti oleh SMP sebesar 37%, S1 sebesar 12%, Diploma sebesar 4% dan pendidikan S2 dan S3 sebesar 1%. Pendidikan yang merupakan investasi sumber daya manusia menjadi bagian penting dalam pengembangan kualitas sumberdaya tersebut. Semakin tinggi RLS (rata-rata lama sekolah) maka semakin tinggi kualitas sumber daya manusia tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Ngadi (2005) bahwa tingkat pendidikan rendah menggambarkan produktivitas yang rendah. Selaras dengan itu, pengangguran akan meningkat pada tingkat SLTA dan menurun pada kembali pada tingkat pendidikan diploma/ perguruan tinggi (Harfina, 2009). Dimana pada hasil uji logistik yang dilakukan menunjukkan std. deviasi sebesar 0.675.

3. Upah (X_3)

Variabel Upah (X_3) diambil berdasarkan tingkat Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Variabel upah menunjukkan hasil yang signifikan dan memiliki pengaruh negatif dimana jika upah minimum Kabupaten/Kota di Jawa Timur semakin tinggi maka pengangguran terselubung di Jawa Timur akan semakin kecil.

Upah merupakan bentuk penghargaan yang diberikan oleh pemberi kerja kepada orang yang bekerja yang menjadi bagian penting untuk perusahaan. Upah minimum merupakan upah terendah yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pekerja (Karl, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Mahendra (2014) menyatakan bahwa setiap tahunnya kenaikan upah terjadi karena biaya hidup layak meningkat dan mengakibatkan harga-harga kebutuhan ekonomi selalu meningkat. Dengan upah yang tinggi akan mendorong seseorang untuk meningkatkan produktivitas sehingga preferensi untuk memilih menjadi pengangguran terselubung lebih kecil.

4. Jenis Kelamin (D_1)

Variabel Jenis Kelamin (D_1) yaitu laki-laki dan perempuan, variabel jenis kelamin berpengaruh negatif dan signifikan menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki probabilitas menjadi pengangguran terselubung lebih kecil daripada perempuan. Hal ini

selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Cendrawati (2000) bahwa probabilitas tenaga kerja perempuan menjadi pengangguran terselubung mencapai 2,3 kali lebih besar daripada laki-laki. Pada penelitian Harfina (2009) sendiri menunjukkan hasil uji logistik std. deviasi sebesar 0,488.

Kemungkinan tingginya angka pengangguran terselubung perempuan lebih besar karena kebanyakan laki-laki sebagai *breadwinners* yang sangat sulit bagi laki-laki untuk tidak bekerja. Selain itu, keterbatasan jenis pekerjaan dan hambatan sosial juga berpengaruh pada besarnya jumlah pengangguran terselubung perempuan.

5. Status Rumah Tangga (D_2)

Variabel status rumah tangga (D_2) yaitu mengkategorikan antara kepala rumah tangga dan bukan kepala rumah tangga. variabel ini menunjukkan bahwa kepala rumah tangga memiliki probabilitas lebih kecil menjadi pengangguran terselubung daripada yang bukan kepala rumah tangga. Hal ini dikarenakan kepala rumah tangga sebagai *breadwinners* dimana sebagai mata pencaharian utama keluarga.

Pada status rumah tangga, selain kepala rumah tangga misalnya ibu rumah tangga adalah peran perempuan yang sangat besar, disamping itu perempuan yang bekerja juga memiliki tanggung jawab untuk mengurus rumah tangganya. Dengan pertimbangan tersebut ibu rumah tangga yang bekerja memiliki karakteristik yang berbeda dengan pekerjaan laki-laki sehingga dalam pemilihan jenis pekerjaan yang fleksibel disesuaikan dalam aktivitas rumah tangga agar tidak menyita waktu untuk dapat tetap mengurus rumah tangganya, hal ini yang menyebabkan perempuan yang telah menikah dan memiliki kewajiban sebagai ibu rumah tangga memiliki probabilitas lebih besar menjadi pengangguran terselubung daripada kepala rumah tangga (Harfina, 2009). Pada penelitian tersebut menunjukkan hasil uji logistik dengan std. deviasi sebesar 0.498.

6. Lapangan Pekerjaan (D_3 – D_7)

Variabel Lapangan pekerjaan dikategorikan pada lima sektor yaitu sektor pertanian (D_3), sektor industri (D_4), sektor manufaktur (D_5), sektor perdagangan (D_6), dan sektor jasa (D_7).

Pada hasil uji probit pada sektor pertanian menunjukkan positif dan signifikan dimana pada sektor ini probabilitas responden untuk menjadi pengangguran terselubung lebih besar daripada yang tidak bekerja pada sektor pertanian. Sektor industri berpengaruh positif dan signifikan, pada sektor industri menunjukkan bahwa probabilitas responden yang bekerja pada sektor industri memiliki probabilitas pengangguran terbesar daripada yang tidak bekerja di sektor industri. Selanjutnya pada sektor manufaktur berpengaruh negatif dan signifikan dimana pada sektor manufaktur memiliki probabilitas responden menjadi pengangguran terselubung lebih kecil daripada yang bukan bekerja pada sektor manufaktur. Selain itu pada sektor perdagangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan dimana pada sektor ini probabilitas responden menjadi pengangguran terselubung lebih kecil daripada yang tidak bekerja selain di sektor perdagangan. Sektor yang terakhir adalah sektor jasa dimana pada sektor ini berpengaruh positif dan signifikan dimana sektor ini menunjukkan hasil bahwa responden memiliki probabilitas menjadi pengangguran terselubung lebih besar daripada yang tidak bekerja pada sektor jasa.

Pada penelitian Harfina (2009) menunjukkan bahwa pengangguran terselubung pada sektor pertanian jauh lebih besar 0,42 kali dibandingkan dengan sektor jasa dan 0,22 kali lebih besar dibandingkan sektor manufaktur. Dengan hasil uji logistik memiliki std. deviasi sebesar 0,618.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada faktor usia menunjukkan bahwa semakin bertambah usia responden maka probabilitas menjadi pengangguran terselubung lebih besar. Hal ini membuktikan bahwa pada usia muda memiliki produktivitas lebih tinggi.

2. Temuan pada faktor pendidikan yang berpeluang menjadi pengangguran terselubung lebih besar adalah tingkat pendidikan SMP dan menurun pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
3. Faktor upah menunjukkan semakin tinggi upah maka peluang menjadi pengangguran terselubung semakin kecil. Dikarenakan dengan tingginya upah akan memicu individu untuk bekerja penuh.
4. Pada faktor jenis kelamin perempuan memiliki probabilitas menjadi pengangguran terselubung lebih besar daripada laki-laki. Hal ini dikarenakan adanya peran laki-laki yang kemudian menjadi *breadwinners* yang akan sulit jika laki-laki tidak bekerja penuh.
5. Pada faktor status rumah tangga peluang kepala rumah tangga untuk menjadi pengangguran terselubung lebih kecil daripada selain kepala rumah tangga. Hal ini dikarenakan kepala rumah tangga sebagai *breadwinners* dalam keluarga untuk memenuhi kehidupan keluarganya sebagai bentuk tanggung jawab.
6. Temuan pada faktor lapangan pekerjaan menghasilkan bahwa:
 - a. Sektor pertanian, jasa dan industri responden menjadi pengangguran terselubung lebih besar daripada selain sektor pertanian, jasa, dan industri.
 - b. Sedangkan pada sektor perdagangan peluang menjadi pengangguran terselubung lebih kecil daripada yang bekerja selain sektor perdagangan.
 - c. pada sektor manufaktur berpengaruh probabilitas responden menjadi pengangguran terselubung lebih kecil daripada yang bekerja selain sektor manufaktur.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diambil, yaitu:

1. Perlu peran pemerintah untuk mendorong masyarakat untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, dan perlunya peran masyarakat khususnya orang tua untuk memotivasi anak menempuh pendidikan yang tinggi karena semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi juga keahlian yang dimiliki agar terhindar dari minimnya pengetahuan sehingga tidak mampu memaksimalkan produktivitasnya dengan bekerja kurang dari 35 jam perminggu. Pendidikan gratis juga mampu mendorong masyarakat untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.
2. Perlu adanya perhatian khusus dari ketiga sektor lapangan pekerjaan pertanian, sektor jasa, dan sektor industri karena peluang pekerja pada sektor tersebut dikategorikan besar dan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terselubung.
3. Diharapkan pemerintah terus konsisten dalam mempertimbangkan upah minimum Kabupaten/Kota di Jawa Timur dan terus diterapkan secara nyata dan perlu adanya pengawasan serius baik dari pemerintah maupun masyarakat, mengingat dengan kebijakan upah minimum tidak akan menurunkan tingkat kesejahteraan tenaga kerja.
4. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sektor lapangan pekerjaan karena perlu adanya penelitian lebih lanjut sektor apa saja yang memiliki pekerja dengan produktivitas/jam kerja kurang dari 35 jam perminggu.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, D. 2015. Rasionalitas Sosial-Ekonomi dalam Penyelesaian Pengangguran Terselubung Petani Sawah Tadah Hujan, 20(80), 43–58.
- Ananta, Aris. 1991. *Beberapa Skenario Ketenagakerjaan Indonesia 1990: Suatu Pendekatan Baru*. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut provinsi <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/15/981/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-menurut-provinsi-1986---2018.html>

- Badan Pusat Statistik. 2018. Perkembangan Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur. Diakses pada tanggal 6 November 2018
<https://jatim.bps.go.id/statictable/2018/01/30/758/perkembangan-garis-kemiskinan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-tahun-2012---2017.html>
- Badan Pusat Statistik. 2018. Setengah Penganggur. Diakses pada tanggal 28 November 2018. <https://sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=43>
- Badan Pusat Statistik. 2018. Tenaga kerja. Diakses pada tanggal 29 November 2018. <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>
- Badan Pusat Statistik. 2017. Jumlah Penduduk Berumur 15 tahun keatas yang bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Timur. Diakses pada tanggal 18 Januari 2019. <https://jatim.bps.go.id/dynamictable/2017/11/20/149/jumlah-penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-yang-bekerja-menurut-lapangan-pekerjaan-utama-dan-jenis-kelamin-di-provinsi-jawa-timur-2017.html>
- Case, Karl E., Fair Ray C. 2006. Prinsip-Prinsip Ekonomi Edisi kedelapan.
- Cendrawati, Nur Kartika. 2000. "Analisis Pengangguran di Indonesia Berdasarkan Data Sakerti 1993". Tesis. Program Pascasarjana Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan Universitas Indonesia. Depok.
- Dhanani, S. 2004. *Unemployment and Underemployment in Indonesia. 1976-2000: Paradoxes and Issues*. Jakarta: Working Paper ILO
- Ehrenberg, R.G and R.S. Smith. 1994. *Modern Labor Economics*. Fifth Edition. New York, NY: Harper Collins.
- Errington, A. 1988. *Disguised Unemployment British Agriculture* *, 4(1), 1–7
- Hartin, D. 2009. DI PERDESAAN JAWA TENGAH Analisis Data Sakernas 2007, IV(1), 15–32.
- Kemenperin. 2016. Pengangguran Terselubung Menyimpan Bom Waktu. Diakses pada tanggal 29 November 2018.
<http://www.kemenperin.go.id/artikel/5212/Pengangguran-Terselubung-Menyimpan-%27Bom-Waktu%27>
- Mahendra A. Dwi. 2014. Analisis pengaruh pendidikan, upah, jenis kelamin, umur dan pengalaman kerja terhadap produktivitas tenaga kerja.
- Mankiw, Gregory. 2006. Teori Makroekonomi Edisi Keempat. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mazumdar, Dipak. 2015. *The Marginal Productivity Theory of Wages and Disguised Unemployment* <http://restud.oxfordjournals.org/>
- Mulyadi S. 2014. Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan.
- Ngadi. 2005. "Pengangguran terbuka dan setengah pengangguran di Indonesia periode 1996- 2004: konsep, isu dan implikasi kebijakan". *Warta Demografi*. 35 (4). Lembaga Demografi FEUI. Depok
- Nugroho, A. B. 2005. Pengupahan dan produktifitas. Jakarta
- Population Reference Bureau. 2017. World Population Sheet 2017. Diakses pada tanggal 29 November 2018

https://assets.prb.org/pdf17/2017_World_Population.pdf

- Purnomo, dan Sukamdi. 2012. Karakteristik Pembangunan Terbuka, Setengah Penganggur, dan Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Timur.
- Satria, Ase. 2015. Teori Ekonomi Pembangunan Menurut Para Ahli. Diakses pada tanggal 6 November 2018
<http://www.materibelajar.id/2015/12/materi-ekonomi-teori-pembangunan.html>
- Soeprobo, T. B. 2002. *Indonesia Youth Employment*, Prepared for ILO/Japan Tripartite Regional Meeting on Youth Employment in Asia and the Pacific Bangkok, 27 February-1 March 2002.
- Sukirno, Sadono. 2000. Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sullivan, T. A. and P. M. ~::~lser. 1979. The Labor Utili~tion :framew~rk :Assumptions, Data, and Policy Implicati'ons~National·Corrtmlssioi(tni Employment and Unemployment Statistics. Washington, .DC. (<http://159,226.42.47/cmu2/cmu-114/31036963/31036963.pdt>).
- S_upriyati,Saptanadan Sumed~. 2004. Dinamika Ketenagakerjaan dan Penyerapan tenaga Kerja di perdesaan iawa (kasus di Propinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. *Socio Economic of Agriculture and Agribusiness*. Vol4 No.2. Universitas Udayana. Bali. (<http://ejurnal.unud.ac.id>).
- Todaro, Michael P. 2000. Pembangunan Ekonomi Edisi ketiga. Jakarta: Erlangga
- Todaro, Michael P., Smith Stephen C. (2012). *Economic Development 11th Edition*
- Triyatna, Stefanus O. 2012. Waspada! Pengangguran Terselubung 20,3 Juta. Diakses pada tanggal 29 November 2018.
<https://nasional.kompas.com/read/2012/02/06/20035016/waspada.pengangguran.ter.selubung.203.juta>
- Widodo, dkk. 2008. "Pengangguran Terselubung di Perdesaan Jawa Tengah. Studi Kasus Kabupaten Temanggung". Jakarta: Puslit Kependudukan LIPI.